PASTORALIA

STIPAS Keuskupan Agung Kupang
P-ISSN: 2579-9355
E-ISSN: 2797-2216

Jurnal Penelitian Dosen
Volume: 6 Nomor: 2 Edisi Desember 2025

REVITALISASI FILSAFAT SKOLASTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK: UPAYA KONTEKSTUALISASI TRADISI GEREJA DI KEUSKUPAN AGUNG KUPANG

Patricius Neonnub
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
patrisneonnub@unwira.ac.id

Abstrak : Krisis relativisme, post-truth, dan lemahnya rasionalitas iman di kalangan generasi muda Katolik di Indonesia, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Kupang, menuntut pendekatan baru dalam pendidikan agama Katolik. Artikel ini menawarkan revitalisasi filsafat skolastik, khususnya metode dialektis *Santo Thomas Aquinas*, sebagai kerangka bagi katekese kontekstual yang relevan secara budaya dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur kualitatif atas tradisi skolastik, dokumen Gereja, dan kebijakan pendidikan agama Katolik nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode skolastik—dengan pola *quaestio–obiectio–responsio–ad obiecta*—dapat diinkulturasi dalam pembelajaran agama di sekolah formal melalui dialog kritis, refleksi iman, dan penggunaan simbol budaya lokal. Kontribusi utama artikel ini adalah tawaran model integratif skolastik–kontekstual yang menyatukan tradisi intelektual Gereja dengan kebutuhan pedagogis kontemporer. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya pelatihan guru PAK sebagai katekis reflektif, agar tradisi skolastik tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga tradisi hidup yang membentuk iman yang bernalar.

Kata Kunci : Filsafat Skolastik, Katekese Kontekstual, Pendidikan Agama Katolik, Kupang, Tradisi Gereja

Abstract : The crisis of relativism, post-truth, and the weak rationality of faith among the young generation of Catholics in Indonesia, especially in the Kupang Archdiocese, demands a new approach in Catholic religious education. This article offers a revitalization of scholastic philosophy, particularly the dialectical method of Saint Thomas Aquinas, as a framework for culturally and spiritually relevant, contextually grounded catechesis. This study employs a qualitative literature review approach, drawing on scholastic traditions, Church documents, and national Catholic religious education policies. The results of the study show that the scholastic method—with a *quaestio–obiectio–responsio–ad obiecta* pattern—can be inculcated in religious learning in formal schools through critical dialogue, faith reflection, and the use of local cultural symbols. The main contribution of this article is the offer of a scholastic–contextual integrative model that unites the intellectual tradition of the Church with contemporary pedagogical needs. The implications of this research include the need to train PAK teachers as reflective catechists, so that the scholastic tradition is not only a historical heritage, but also a living tradition that forms a reasoned faith.

Keywords : *Scholastic Philosophy*, *Contextual Catechesis*, *Catholic Religious Education*, *Kupang*, *Church Tradition*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial-budaya yang semakin dinamis di Indonesia Timur, khususnya wilayah Keuskupan Agung Kupang, telah menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan agama Katolik dan katekese. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Katolik (PAK)—yang juga bertugas sebagai

katekis di sekolah-sekolah formal—tidak cukup hanya menyampaikan doktrin, tetapi dituntut menjadi pembimbing iman yang mampu menjawab tantangan zaman secara reflektif dan rasional.

Tantangan seperti relativisme moral, pluralisme agama, pergeseran budaya generasi muda, hingga arus *post-truth*, menjadikan pendidikan iman tidak lagi memadai jika hanya bersifat normatif-doktrinal. Konteks Kupang memperjelas situasi ini: realitas masyarakat yang majemuk secara etnis, bahasa, dan budaya (suku Dawan, Helong, Timor, dan komunitas pendatang), serta kekuatan tradisi lokal yang masih hidup, menuntut pendekatan pendidikan yang kontekstual dan dialogis.

Namun dalam praktiknya, pendekatan PAK yang digunakan di banyak sekolah masih bersifat satu arah dan informatif, minim ruang bagi pertanyaan kritis dan refleksi personal. Studi *Theologia in Loco* (2023) dan *Pius* (2021) menunjukkan bahwa pluralitas ekspresi iman di Nusa Tenggara Timur menuntut pendekatan pastoral yang terbuka terhadap konteks, berbasis budaya, dan dialogis.

Kebutuhan akan pendekatan metodologis baru dalam pendidikan agama menjadi semakin mendesak. Salah satu tawaran yang memiliki akar kuat dalam tradisi Gereja sekaligus bernilai pedagogis adalah filsafat skolastik—terutama sebagaimana dikembangkan oleh *Santo Thomas Aquinas*. Tradisi skolastik tidak hanya menekankan isi ajaran, tetapi juga struktur berpikir dialektis melalui pola *quaestio–obiectio–responsio–ad obiecta*, yang menuntut argumentasi logis dan integrasi antara iman dan akal (*fides et ratio*) (Aquinas, 1920; Gilson, 1991; Torrell, 2020)

Pendekatan skolastik tidak dimaksudkan sebagai bentuk nostalgia akademik terhadap metode Abad Pertengahan, melainkan sebagai sarana pembentukan kebiasaan berpikir kritis dan reflektif dalam diri peserta didik. Di tengah tantangan generasi digital yang terbiasa dengan informasi instan namun minim refleksi, pendekatan ini menawarkan jembatan yang kokoh antara kekayaan ajaran Gereja dan cara berpikir kontemporer.

Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Pedoman Umum Katekese* dan *Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), guru PAK diposisikan sebagai pendidik profesional sekaligus katekis yang menjadi perpanjangan tangan Gereja. Dalam konteks Keuskupan Agung Kupang—dengan akar budaya Timor yang kuat dan religiositas yang khas—peran ini menuntut integrasi yang lebih mendalam antara pewartaan iman dan konteks lokal.

Berdasarkan situasi di atas, artikel ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis relevansi filsafat skolastik sebagai metode berpikir dalam pendidikan agama Katolik di sekolah formal.
2. Mengusulkan integrasi metode skolastik dalam praktik katekese kontekstual, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Kupang.
3. Menyediakan contoh konkret penerapan pendekatan skolastik dalam pelatihan dan pengajaran

guru PAK sebagai katekis modern.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan iman yang rasional, kontekstual, dan transformatif bagi generasi muda Katolik Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan karakter reflektif-konseptual, yang berfokus pada eksplorasi teoretis dan penggalian makna melalui analisis literatur dan refleksi teologis. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan menafsirkan relevansi filsafat skolastik sebagai metode berpikir dalam pendidikan agama Katolik, khususnya dalam konteks katekese kontekstual di Keuskupan Agung Kupang.

Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep, makna, dan konteks. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk membangun argumen konseptual berdasarkan refleksi kritis terhadap teks-teks teologis, dokumen Gereja, dan kebijakan pendidikan.

Elemen refleksi teologis-katekese digunakan untuk mengaitkan temuan literatur dengan konteks pastoral dan pendidikan yang konkret. Hal ini bertujuan agar teori skolastik tidak hanya dilihat sebagai warisan doktrinal, tetapi juga sebagai inspirasi pedagogis yang relevan untuk pembelajaran iman di masa kini.

Penelitian ini bersandar pada dua jenis sumber utama. Pertama, **Sumber primer**: Dokumen resmi Gereja Katolik yang menjadi rujukan teologis dan pastoral, seperti: *Catechesi Tradendae* (Paus Yohanes Paulus II), *Fides et Ratio* (Paus Yohanes Paulus II), *General Directory for Catechesis* (1997), Buku teks *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* (Kemdikbud, 2014). Kedua, **Sumber sekunder**: Literatur akademik yang relevan dalam bidang teologi, filsafat skolastik, pedagogi pendidikan agama, dan konteks Indonesia Timur, termasuk: Taufik (2020) – kajian filsafat skolastik, Robin (2024) – spiritualitas katekis di Indonesia, Neonnub(2024, 2025) dan Pius (2021) – pendekatan katekese kontekstual, Tarihoran dkk. (2024) – integrasi pendekatan digital dalam pendidikan iman dan Riyanto (2024) – pendekatan pastoral kontekstual

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama yakni pendekatan **Hermeneutika teologis**: Menganalisis makna teologis dari dokumen Gereja dan teks filsafat skolastik, terutama dalam kaitannya dengan praksis pendidikan dan pembentukan iman. Pendekatan berikutnya adalah a**nalisis isi (content analysis)**: Menelaah struktur, isi, dan muatan kurikulum nasional serta literatur pedagogis untuk mengidentifikasi potensi integrasi metode skolastik ke dalam pembelajaran PAK.

Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi unsur skolastik yang relevan secara pedagogis, Penelaahan ulang prinsip-prinsip katekese kontekstual di Indonesia, sintesis antara teori skolastik dan katekese kontekstual, dan akhirnya refleksi aplikatif terhadap konteks Keuskupan Agung Kupang Validitas dijaga dengan menggunakan literatur akademik yang kredibel, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi Gereja. Selain itu, strategi **triangulasi konsep** diterapkan dengan cara mengaitkan hasil bacaan lintas bidang: teologi, filsafat, dan pendidikan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada wilayah **Keuskupan Agung Kupang** sebagai fokus geografis utama, namun refleksi dan model yang dihasilkan dimungkinkan untuk diadaptasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik kontekstual serupa, khususnya di Indonesia Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Skolastik sebagai Metode Berpikir Teologis dan Pedagogis

Filsafat skolastik adalah pendekatan rasional yang berkembang pada Abad Pertengahan, mengupayakan sintesis antara iman (*fides*) dan akal (*ratio*). Tokoh utamanya, *Santo Thomas Aquinas*, mengembangkan struktur argumentatif melalui *Summa Theologiae*, yang terdiri atas empat langkah: *quaestio* (pertanyaan), *obiectio* (keberatan), *responsio* (jawaban utama), dan *ad obiecta* (tanggapan atas keberatan). Struktur ini tidak sekadar menyusun doktrin, tetapi mengarahkan pada cara berpikir yang logis, reflektif, dan terbuka terhadap dialog intelektual (Taufik, 2020).

Menurut prinsip Aquinas, "*gratia non tollit naturam, sed perficit*" (rahmat tidak meniadakan kodrat, tetapi menyempurnakannya), akal budi manusia berperan penting dalam memahami iman (Aquinas, 1920) Pendekatan ini sangat relevan bagi pendidikan agama Katolik saat ini, khususnya dalam menghadapi tantangan budaya relativisme dan *post-truth*, di mana kebenaran sering dikaburkan oleh opini populer atau emosi sesaat.

Dalam konteks pedagogis, metode skolastik tidak harus diterapkan secara literal sebagaimana di seminari atau fakultas teologi, tetapi dapat diadaptasi sebagai kerangka berpikir dalam proses Pendidikan agama. Guru PAK dapat menggunakan model ini untuk membentuk kemampuan argumentasi, refleksi iman, dan kebiasaan berpikir kritis pada peserta didik, termasuk di lingkungan sekolah menengah Katolik.

2. Pendidikan Agama Katolik dalam Konteks Indonesia

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Indonesia memiliki kedudukan resmi dalam sistem pendidikan nasional, dengan kerangka kurikulum yang ditetapkan melalui *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* serta buku ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (Kemdikbud,

2014). Pembelajaran PAK dituntut tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk kepribadian Kristiani yang dewasa, dialogis, dan kontekstual.

Namun dalam praktiknya, pendekatan PAK di banyak sekolah masih bersifat satu arah, kognitif-informatif, dan belum memberi ruang yang cukup untuk refleksi eksistensial peserta didik. Seperti dicatat oleh *Neonnub* (2024), pendekatan pedagogis yang terlalu dogmatis menyebabkan peserta didik tidak mengalami iman secara utuh dan kontekstual. Hal ini menjadi semakin mendesak untuk diperbaiki di daerah seperti Kupang, yang memiliki kompleksitas budaya, bahasa, dan religiositas lokal yang khas.

Studi oleh Riyanto (2024) juga menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang *praxis-oriented* dalam pendidikan agama: pengajaran iman harus mampu menjembatani antara ajaran Gereja dan realitas hidup umat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan metodologi PAK perlu menyatu dengan kehidupan peserta didik secara sosial, budaya, dan spiritual.

3. Katekese Kontekstual: Integrasi Iman dan Budaya

Katekese kontekstual merupakan pendekatan teologis-pedagogis yang menyadari bahwa iman tidak pernah diajarkan dalam ruang hampa. Iman selalu berinteraksi dengan pengalaman, bahasa, nilai, dan simbol budaya umat. Dalam *General Directory for Catechesis* (1997), katekese didefinisikan sebagai "proses pendidikan iman yang menyeluruh dan berkesinambungan", yang harus memperhatikan konteks kehidupan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan kontekstual semakin ditekankan pasca *Konsili Vatikan II*. Neonnub (2025) menegaskan bahwa katekese umat sebaiknya berbasis pada pengalaman kolektif, narasi budaya, dan partisipasi aktif umat. Ini berarti bahwa guru PAK harus mampu menerjemahkan ajaran iman ke dalam simbol, kisah, dan pengalaman lokal, agar peserta didik tidak hanya "menerima ajaran" tetapi juga "menghidupi iman".

Dalam konteks Kupang, hal ini menjadi sangat penting. Dengan latar belakang budaya Timor yang kaya dan religiositas komunitas yang kuat, pembelajaran iman harus disampaikan dalam bahasa, logika, dan simbol yang akrab bagi peserta didik. Kegagalan menerjemahkan ajaran ke dalam konteks lokal dapat menyebabkan ajaran iman terasa asing dan tidak menyentuh hidup nyata.

4. Integrasi Skolastik dan Kontekstual: Ruang Pertemuan Tradisi dan Inovasi

Beberapa literatur kontemporer mendorong penggunaan kembali pendekatan klasik seperti skolastik sebagai sarana pembaruan pedagogis yang kreatif. Tarihoran dkk. (2024) menyarankan bahwa metode skolastik dapat dikombinasikan dengan pendekatan digital dan partisipatif, menjadikannya lebih relevan untuk generasi digital.

Model integratif skolastik-kontekstual yang ditawarkan dalam artikel ini bertujuan memadukan tradisi intelektual Gereja (rasionalitas, argumentasi, sistematika) dengan pendekatan budaya lokal yang berbasis narasi, simbol, dan pengalaman. Dalam praktiknya, ini dapat berupa:

- Menyusun pertanyaan-pertanyaan reflektif sebagai pemicu diskusi kelas.
- Menyampaikan doktrin melalui dialog *Q–O–R–AO* yang disertai konteks lokal (contoh adat Timor, makna pangan lokal dalam Ekaristi).
- Menggunakan bahasa yang kombinatif: antara istilah teologis dan naratif lokal.

Integrasi ini tidak hanya memperkaya isi pendidikan agama Katolik, tetapi juga menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembentukan iman yang kritis dan kontekstual. Bagi wilayah seperti Kupang, model ini sangat potensial untuk menjembatani antara iman yang diwariskan dan realitas hidup yang dihadapi generasi muda setiap hari.

5. Konteks Sosial-Kultural Keuskupan Agung Kupang

Keuskupan Agung Kupang terletak di Nusa Tenggara Timur, sebuah wilayah dengan kompleksitas sosial, kultural, dan religius yang tinggi. Karakter demografis masyarakat Kupang mencerminkan keberagaman etnis seperti suku Dawan, Helong, Timor, Flores, Rote, Sabu, dan komunitas imigran dari luar provinsi. Masing-masing kelompok etnis membawa serta nilai, narasi, dan simbol-simbol budaya yang khas, termasuk dalam ekspresi religiositas mereka.

Dalam pendidikan agama Katolik, realitas ini menghadirkan tantangan serius. Bahasa ajaran resmi Gereja, simbolisme sakramental, dan metode penyampaian yang normatif seringkali tidak mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagaimana dilaporkan oleh beberapa guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Kupang, banyak siswa menganggap ajaran seperti Trinitas, Inkarnasi, atau Ekaristi sebagai konsep asing yang sulit dipahami secara rasional dan jauh dari realitas kehidupan mereka.

Kondisi ini diperparah oleh dominasi pendekatan pedagogis informatif yang masih kaku dan satu arah. Murid tidak diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan kritis atau merenungkan imannya secara personal. Dalam konteks masyarakat dengan tradisi lisan dan naratif yang kuat seperti di Timor, pendekatan yang terlalu konseptual dan dogmatis justru menjauhkan peserta didik dari pengalaman iman yang hidup.

Robin (2024) menggarisbawahi pentingnya spiritualitas katekis yang bertumpu pada pengalaman umat, bukan semata pada keilmuan teologis. Demikian pula Pius (2021) menegaskan bahwa katekese yang berhasil di Indonesia adalah yang berbasis pada narasi lokal dan nilai komunitas. Maka, penting untuk merumuskan pendekatan pendidikan agama yang mengintegrasikan ajaran iman Gereja dengan realitas lokal yang konkret dan familiar bagi peserta didik di Kupang.

6. Relevansi Metode Skolastik dalam Pendidikan Agama Katolik

Filsafat skolastik yang dikembangkan oleh *Santo Thomas Aquinas* menawarkan suatu metode berpikir yang sistematis, logis, dan dialektis. Dalam *Summa Theologiae*, ia menggunakan struktur *quaestio–obiectio–responsio–ad obiecta* untuk menyusun argumen teologis secara rasional, terbuka terhadap perbedaan, dan berorientasi pada sintesis iman dan akal (*fides et ratio*).

Pendekatan ini relevan untuk konteks pendidikan agama di Kupang, karena mampu mengatasi dua kelemahan utama dalam praktik PAK saat ini:

1. Pendekatan dogmatis yang meminggirkan nalar peserta didik. Guru menyampaikan ajaran sebagai kebenaran absolut tanpa ruang untuk pertanyaan, diskusi, atau dialog. Siswa pasif dan hanya menghafal dogma.
2. Minimnya jembatan antara ajaran dan realitas hidup. Iman dipahami sebagai konsep teologis yang "di luar sana", bukan sebagai pengalaman yang dialami dan direfleksikan.

Dalam kerangka skolastik, siswa diajak untuk bertanya secara terbuka (*quaestio*), menyuarakan keberatan atau keraguan yang jujur (*obiectio*), mendengarkan tanggapan yang bernalar dan teologis (*responsio*), dan akhirnya merefleksikan kembali keberatannya dalam terang iman (*ad obiecta*). Model ini mendorong internalisasi, bukan sekadar informasi.

Misalnya, dalam topik Ekaristi, seorang siswa boleh bertanya: *"Apakah mungkin roti biasa menjadi tubuh Kristus?"* Ini bukan sekadar ekspresi keraguan, tetapi pintu masuk menuju pemahaman iman yang lebih dalam. Metode skolastik memberi kerangka dialog teologis yang sehat, bukan sekadar "menerima tanpa berpikir".

Sebagaimana dikemukakan oleh Taufik (2020), metode ini tidak hanya bermanfaat dalam pendidikan tinggi, tetapi juga dapat digunakan di tingkat menengah jika dikemas dengan pendekatan pedagogis yang sesuai. Ketika dimodifikasi untuk konteks lokal, metode ini berpotensi membentuk kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas reflektif pada siswa sekolah menengah.

7. Penerapan Metode Skolastik dalam Konteks Budaya Lokal

Kekuatan metode skolastik terletak pada fleksibilitasnya dalam membingkai dialog teologis. Struktur Q-O-R-AO bisa diadaptasi dalam konteks budaya Timor yang kental dengan simbolisme, narasi adat, dan komunikasi oral.

Contoh penerapan dalam kelas:

- **Quaestio**: *"Apakah Yesus sungguh hadir dalam Ekaristi?"*
- **Obiectio**: *"Tetapi roti dan anggur tidak berubah wujudnya. Ini seperti simbol biasa saja."*
- **Responsio**: Guru menjelaskan konsep *transubstansiasi*, dengan analogi budaya lokal—misalnya **sirih-pinang dalam upacara adat** yang tetap secara fisik sama, tetapi maknanya

berubah ketika dipakai dalam konteks sakral.

- **Ad Obiecta**: Siswa diajak menyadari bahwa iman bukan hanya urusan bentuk lahiriah, tetapi melibatkan kehadiran rohani yang hanya dipahami lewat penghayatan dan kepercayaan.

Dengan menggunakan struktur ini, guru tidak hanya menjawab pertanyaan siswa, tetapi sekaligus memperkenalkan cara berpikir iman yang bernalar dan membumi. Ini juga membuka ruang pembelajaran partisipatif, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam pembentukan pemahamannya.

8. Model Integratif Skolastik – Kontekstual – Kateketik

Dalam integrasi antara pendekatan skolastik dan katekese kontekstual, guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu tampil sebagai jembatan yang menghubungkan iman universal dengan pengalaman lokal. Peran ini menuntut mereka tidak sekadar mentransfer doktrin secara verbal, melainkan menghadirkan ajaran Gereja dengan cara yang rasional, dapat dimengerti, dan relevan dengan realitas hidup peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama di sekolah menjadi ruang di mana tradisi iman Gereja berjumpa dengan dinamika sosial-budaya setempat, sehingga siswa mengalami iman bukan sebagai beban ajaran, melainkan sebagai kekuatan yang menghidupkan.

Model integratif ini memiliki empat dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, dimensi tujuan: katekese tidak hanya berorientasi pada pengetahuan doktrinal, melainkan bertujuan agar siswa mampu memahami, menginternalisasi, dan menghidupi iman dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan visi *Catechesi Tradendae* (1979) yang menekankan bahwa katekese harus menumbuhkan iman hidup, bukan hanya menambah informasi teologis.

Kedua, dimensi metode: proses pembelajaran menggabungkan kekuatan struktur skolastik yang sistematis dengan narasi budaya yang akrab bagi siswa. Dengan cara ini, iman tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dibumikan dalam cerita, simbol, dan praktik lokal yang bermakna. Ketiga, dimensi bahasa: komunikasi iman harus menggunakan perpaduan antara istilah teologis Gereja dan simbol-simbol budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inkulturasi yang ditegaskan dalam *Evangelii Nuntiandi* (1975), yaitu bahwa Injil harus dapat menyapa hati manusia dalam bahasa dan simbol yang akrab.

Keempat, dimensi subjek didik: siswa sekolah menengah dipandang bukan hanya sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang kritis dan reflektif. *General Directory for Catechesis* (1997) mengingatkan bahwa pendidikan iman harus menghormati dinamika perkembangan intelektual dan rohani kaum muda, sehingga mereka mampu mengolah pertanyaan dan pengalaman pribadi dalam terang iman Katolik.

Dengan mengintegrasikan keempat dimensi ini, model pembelajaran PAK di sekolah Katolik tidak hanya setia pada ajaran Gereja, tetapi juga kontekstual, dialogis, dan membentuk siswa menjadi

pribadi beriman yang matang serta terbuka pada dunia. Agar penjelasan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, uraian ini dituangkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Model Integratif Katekese Kontekstual Skolastik

Komponen	**Filsafat Skolastik**	**Katekese Kontekstual**	**Integrasi di Sekolah Katolik Kupang**	**Contoh Penerapan Konkret**
Tujuan	Menyatakan kebenaran iman secara rasional	Membumi dalam konteks budaya lokal	Iman yang rasional dan kontekstual	Pemahaman Ekaristi dikaitkan dengan makna persembahan adat
Metode	Dialektika Q-O-R-AO	Narasi, simbol, partisipatif	Tanya-jawab reflektif dengan rujukan lokal	Diskusi terbuka dengan struktur pertanyaan skolastik
Bahasa	Teologis, konseptual	Figuratif, naratif	Kombinasi bahasa Gereja dan simbol budaya	Menjelaskan "pengurbanan Kristus" lewat kisah pengorbanan adat
Subjek Didik	Mahasiswa teologi	Umat akar rumput	Siswa SMP/SMA Katolik	Menulis refleksi iman berdasar pengalaman keluarga/adat
Evaluasi	Logis, argumentatif	Transformasional, kontekstual	Refleksi kritis dan spiritual yang bersifat personal	Tes berbasis esai reflektif dan presentasi naratif

9. Implikasi bagi Guru Agama Katolik sebagai Katekis Sekolah

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah Katolik tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pengajar yang menyampaikan materi pelajaran secara sistematis. Dalam visi Gereja, mereka pada hakikatnya adalah pelayan pastoral yang hadir di tengah peserta didik. Peran ganda ini menuntut guru untuk tampil sebagai pendidik profesional di ruang kelas sekaligus katekis yang menghadirkan terang iman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, tugas mereka tidak terbatas pada dimensi akademis, melainkan juga mencakup formasi iman dan pembentukan kepribadian kristiani.

Pendekatan skolastik-kontekstual menjadi kerangka penting bagi penghayatan tugas ini. Guru dipanggil untuk menjadi fasilitator iman yang mampu membuka ruang dialog, di mana pertanyaan kritis siswa tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi justru sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman iman. Seperti ditegaskan dalam *Catechesi Tradendae* (1979), katekese sejati harus menyapa konteks hidup umat beriman, sehingga komunikasi iman tidak berhenti pada pengulangan doktrin, tetapi menumbuhkan pengertian dan keterlibatan pribadi. Dalam suasana demikian, ruang kelas berubah menjadi tempat perjumpaan antara tradisi iman Gereja dan pengalaman konkret peserta didik.

Lebih jauh lagi, guru PAK dituntut untuk tidak sekadar menjawab pertanyaan "apa yang benar", melainkan juga menyingkap "mengapa hal itu benar" dengan bahasa yang masuk akal dan relevan bagi siswa. *General Directory for Catechesis* (1997) menekankan bahwa katekis perlu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam pewartaan iman. Penjelasan iman yang kontekstual menjadikan siswa bukan hanya penerima ajaran, tetapi subjek yang aktif dalam proses pertumbuhan rohani dan intelektualnya.

Kehadiran guru PAK sebagai pribadi reflektif menjadi unsur kunci dalam seluruh dinamika ini. Guru tidak lagi dilihat semata-mata sebagai penyampai isi ajaran, melainkan sebagai rekan seperjalanan dalam peziarahan iman. Hal ini sejalan dengan visi Paus Yohanes Paulus II yang menegaskan bahwa katekis "adalah saksi yang mewartakan bukan dirinya sendiri, melainkan Kristus" (*Catechesi Tradendae*, no. 6). Dengan demikian, ruang belajar berubah menjadi ruang hidup yang penuh makna, di mana akal budi, hati, dan iman peserta didik dibentuk secara integral.

10. Pembaruan Kurikulum dan Pelatihan Guru

Agar integrasi metode skolastik-kontekstual tidak berhenti pada tataran konseptual, diperlukan langkah-langkah nyata pada tingkat kebijakan dan pelatihan. Transformasi ini harus hadir dalam bentuk konkret agar tidak sekadar menjadi wacana, tetapi sungguh memberi dampak pada praksis pendidikan agama di sekolah-sekolah Katolik.

Pertama, kurikulum Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah-sekolah Katolik, khususnya di wilayah Kupang, perlu dirancang dengan memasukkan elemen logika iman dan struktur berpikir

skolastik. Elemen ini berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan mengadopsi metode skolastik, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal kebenaran iman, tetapi juga memahami alur argumentasi yang mendasarinya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *fides et ratio* yang menegaskan bahwa iman dan akal budi tidak dapat dipisahkan, melainkan saling memperkaya dalam perjalanan menuju kebenaran.

Kedua, pelatihan guru PAK perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan dialogis dan kemampuan kontekstualisasi iman. Guru harus dibekali dengan kepekaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis siswa tanpa menghindar, serta mampu mengaitkan ajaran iman dengan situasi hidup konkret. *General Directory for Catechesis* (1997) menekankan bahwa katekis perlu mengembangkan kemampuan pedagogis yang dialogis, sehingga proses pewartaan iman tidak kering, melainkan mampu menyapa kehidupan riil peserta didik.

Ketiga, pembuatan modul pembelajaran yang berbasis pada metode skolastik-kontekstual dan berakar pada pengalaman lokal harus dilakukan secara kolaboratif. Lembaga Gereja seperti Keuskupan Agung Kupang, Fakultas Filsafat (dan Teologi) dari Universitas Katolik Widya Mandira, maupun Seminari dan Biara-biara Studenci dapat berperan sebagai mitra strategis dalam penyusunan modul ini. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya setia pada ajaran Gereja universal, tetapi juga relevan dengan konteks budaya dan sosial lokal.

Implementasi transformasi ini akan menghasilkan model pendidikan agama yang lebih utuh: setia pada warisan iman Gereja, kuat secara pedagogis, serta hidup secara spiritual. Model demikian membuka jalan bagi lahirnya generasi beriman yang tidak hanya taat, tetapi juga kritis, reflektif, dan siap berdialog dengan dunia.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Katolik di Keuskupan Agung Kupang menghadapi tantangan zaman yang tidak bisa diabaikan. Dalam pusaran budaya digital, relativisme nilai, dan arus informasi yang serba instan, iman tidak lagi diterima begitu saja, tetapi perlu dijelaskan, dipertanyakan, dan dimaknai ulang oleh generasi muda. Mereka tidak puas hanya mengetahui *apa* yang diajarkan, tetapi ingin mengerti *mengapa* mereka percaya. Dalam situasi seperti inilah, pendekatan skolastik menemukan kembali relevansinya.

Metode skolastik, khususnya pola berpikir dialektis yang diperkenalkan oleh Santo Thomas Aquinas, menawarkan sebuah struktur pembelajaran iman yang logis, rasional, dan terbuka terhadap pertanyaan. Melalui kerangka *quaestio–obiectio–responsio–ad obiecta*, peserta didik diajak untuk masuk dalam dialog, bukan hanya dengan guru, tetapi juga dengan isi imannya sendiri. Proses ini

melatih bukan hanya pemahaman intelektual, tetapi juga pembentukan refleksi personal dan spiritualitas yang mendalam.

Namun, metode ini tidak bisa dipraktikkan dalam ruang hampa. Ia perlu berakar pada konteks. Dalam konteks Kupang—yang ditandai oleh kekayaan budaya lokal, spiritualitas komunitas yang kuat, serta warisan simbolik adat yang kaya—pendekatan skolastik perlu dijembatani dengan pendekatan katekese kontekstual. Artinya, bahasa Gereja harus bertemu dengan bahasa rakyat; simbol sakramental harus berdialog dengan simbol adat; dan struktur logika teologis harus merangkul narasi budaya yang hidup.

Ketika kedua pendekatan ini dipadukan, lahirlah sebuah model integratif: skolastik–kontekstual–kateketik. Dalam model ini, guru PAK bukan hanya menjadi penyampai ajaran, tetapi pembentuk cara berpikir iman yang logis dan relevan. Siswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar, tetapi pelaku aktif dalam proses pemahaman iman. Kelas bukan lagi tempat hafalan, melainkan ruang perjumpaan antara ajaran Gereja dan kehidupan nyata. Iman tidak lagi mengawang di langit ide, tetapi berpijak pada tanah tempat siswa tumbuh, hidup, dan bermimpi.

Dengan demikian, revitalisasi metode skolastik dalam pendidikan agama Katolik bukanlah usaha menghidupkan masa lalu, melainkan strategi menjawab masa kini. Ia bukan monumen sejarah, tetapi jembatan menuju iman yang matang—iman yang tahu mengapa ia percaya. Di tangan para guru PAK yang reflektif dan kreatif, serta di tengah komunitas yang terbuka terhadap pembaruan, pendekatan ini dapat mengubah pendidikan agama menjadi pengalaman formasi yang utuh: intelektual, spiritual, dan kontekstual.

Akhirnya, harapan dari refleksi ini sederhana namun mendalam: bahwa dari ruang-ruang kelas di sekolah-sekolah Katolik di Kupang, akan lahir generasi muda Katolik yang berani bertanya, mampu memahami, dan teguh dalam iman—karena mereka telah diajak untuk bernalar dengan iman dan beriman dengan nalar.

DAFTAR PUSTAKA

Aquinas, T. (1920). *Summa Theologiae*. English Dominican Translation.

Arul Jesu Robin, M. (2024). The Spirituality of the Catechists in Indonesia. *ICCREP – STP Dian Mandala*. https://iccrep.stpdianmandala.ac.id/index.php/ICCREP/article/view/2

Congregation for the Clergy. (1997). *General Directory for Catechesis*. Libreria Editrice Vaticana.

Gilson, É. (1991). *The Spirit of Medieval Philosophy*. University of Notre Dame Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (Buku Guru & Buku Siswa, SMA/SMK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://static.buku.kemdikbud.go.id

Patricius Neonnub. (2024). Mendidik Apa Adanya Bukan Ada Apanya: Pribadi dan Pendidikan Menurut Karol Wojtyla. In *MENYISIR KENANGAN MENYUSUR ZAMAN* (pp. 113–134). Komunitas Dusun Flobamora.

Patricius Neonnub. (2025). Pendidikan yang Inklusif dan Berlandaskan Kebenaran: Relevansi Evangelii Gaudium dalam Pembentukan Karakter. In *Menyalakan Harapan: Pendidikan Agama Katolik dalam Dunia yang Berubah* (pp. 67–92). Unika Santu Paulus Ruteng.

Paus Paulus VI. (1975). *Apostolic Exhortation Evangelii Nuntiandi*.

Pius, I. (2021). Katekese umat sebagai cita-cita, pilihan dan gerakan katekese Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *3*(1), 12–25.

Riyanto, F. X. E. A. (2024). Praxis of Pastoral Theology: Paul Janssen's Contribution to Catechist Education in Indonesia. *ICCREP*. https://iccrep.stpdianmandala.ac.id/index.php/ICCREP/article/view/1

Tarihoran, E., Sasi, A. Y., & Mboe, T. (2024). Digital Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation. *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology*, *2*(1), 1–13.

Taufik, M. (2020). Filsafat Barat Era Skolastik: Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas. *Jurnal Ushuluddin*, *28*(2), 134–147.

Torrell, J.-P. (2020). *Saint Thomas Aquinas: Spiritual Master*. The Catholic University of America Press.